

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa

Delsyilia Tresnawaty Ufi, Joris Taneo*, Erli Oviane Malelak, Yenry Anastasia Pellondou

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia.

*Korespondensi: joristaneo@staknkupang.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa di SD Inpres Labat, Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai guru kelas. Tempat penelitian di SD Inpres Labat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian, Guru PAK telah melakukan perannya sebagai pembimbing, mengenal karakter siswa melalui catatan tentang diri siswa serta bersama dengan guru lain membangun kerja sama lewat komunikasi untuk lebih memahami siswa, mempelajari minat dan kebutuhan siswa sehingga ditempuh pula upaya penyesuaian dengan program pembelajaran pendidikan di sekolah yang dibentuk oleh Kelompok Kerja Guru (KKG), demi lancarnya proses belajar mengajar. Terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling, guru PAK mampu memahami lingkungan belajar siswa, sehingga guru melakukan upaya pencegahan terjadinya masalah dan tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Jika siswa bermasalah, guru PAK memberi bantuan baik terkait aspek belajar, pribadi sosial dan karir. Selain itu, guru membantu siswa dalam memilih dan terlibat kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kegiatan pramuka, Paduan Suara, menari, dan drum band. Guru PAK juga membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta memperbaiki pikiran dan tindakannya yang salah untuk menjadi individu yang baik guna tercapainya pertumbuhan dan perkembangan siswa yang optimal yang berujung pada upaya menjaga diri dan mempertahankan suasana kondusif dalam diri siswa tersebut.

Kata Kunci: Guru; Pendidikan Agama Kristen; Layanan; Bimbingan dan Konseling.

How To Cite : Ufi, D. T., Taneo, J., Malelak, E. O., & Pellondoum Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 36-46.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021 by author

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari setiap upaya pendidikan (U, 2015). Setiap upaya pendidikan dilakukan adalah demi mencapai kualitas dari mutu pendidikan itu sendiri. Guru sebagai faktor penentu mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik dalam membentuk mutu dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir dari seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.

Bertumbuhnya pribadi siswa yang dewasa tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab seorang guru. Dimana tugas seorang guru adalah sebagai pendidik, pelatih, pembimbing, pengarah, penilai, dan mampu mengevaluasi peserta didik. Untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dari segi pengetahuan dan etika (Muhson, 2014a).

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Intarti bahwa guru memiliki tiga peranan utama, yaitu sebagai pengajar, pelatih dan pendidik (Esther Rela Intarti, 2016). Sebagai pengajar, guru bertugas menyiapkan rencana pembelajaran. Sebagai pelatih, guru wajib membekali peserta dengan keterampilan-keterampilan yang akan mendukung kemampuan kognitif peserta didik. Sebagai pendidik, guru berkewajiban membekali peserta didik dengan nilai dan sikap tingkah laku yang sesuai dengan norma agama dan hukum negara.

Tugas guru sebagai pendidik ini memberi peran yang penting bagi peserta didik, yakni sebagai pembimbing dan korektor dalam menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik (Djamarah, n.d.). Oleh sebab itu, guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina sikap para murid. Untuk membina sikap murid di sekolah, maka guru bidang studi agama dianggap sebagai yang dapat membina sikap murid di sekolah. Seperti yang di jelaskan oleh Daradjah (1989) bahwa:

“Pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai aspek terpenting. Aspek pertama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan laranganNya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa melakukan hal yang baik, sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua adalah yang ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.”

Pembelajaran pendidikan agama menyangkut dengan bidang spiritual dan moral dalam kurikulum pendidikan dimasukkan dalam pelajaran agama dan yang mengajarkannya disebut guru dan dosen agama kristen (Milne, 1993). Pendidikan Agama Kristen dengan demikian tidak hanya diberikan oleh gereja dalam lingkungan tertentu, tetapi juga di sekolah umum dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Suharjo menjelaskan bahwa pendidikan di Sekolah Dasar dapat memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya dan mempersiapkan peserta didik untuk meneruskan pendidikan ke jenjang selanjutnya (Suharjo, 2006). Oleh karena itu, Pendidikan Dasar harus mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya secara optimal.

Pengembangan potensi peserta didik di Pendidikan Dasar sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, sesuai UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 4, yakni (Djamarah, n.d.):

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Hal tersebut juga sejalan dengan PP No 28 tahun 1993 pasal 3 tentang Pendidikan Dasar yakni memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan pribadi baik dalam masyarakat maupun negara serta mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan menengah.

Selanjutnya, Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang mana hasilnya untuk mendewasakan para murid (Kristianto, 2008). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab penting, yakni sebagai penafsir iman Kristen, gembala bagi para muridnya, menjadi teladan, pemimpin dan penginjil (Harianto, 2012). Dengan demikian pendidikan agama bertujuan agar siswa menjadi murid

yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter yang baik dan berbudi pekerti luhur. Untuk itu Sekolah Dasar menjadi pondasi awal dalam penanaman dan pertumbuhan iman kepada anak. Maka, pendidikan agama Kristen menurut Enklaar pada akhirnya harus bisa mendidik anak untuk dapat menyatakan imannya dalam praktik kehidupan setiap hari (Johannes, 2016).

Terkait dengan hal di atas, maka guru tidak hanya bertugas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para murid, tetapi juga menjadi orang tua kedua. Menurut Djamarah guru adalah *Spiritual Father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, dan pendidikan akhlak (Djamarah, n.d.). Dengan demikian guru Pendidikan Agama Kristen dapat bertindak sebagai konselor untuk menolong setiap murid yang bermasalah. Sebab, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga menyampaikan nasehat kehidupan, ajaran, keterampilan, pengalaman, memberi dorongan kepada siswa, memberi perhatian, pendampingan dan kasih sayang (Intarti, 2016). Disamping itu pula, guru Pendidikan Agama Kristen dengan kompetensi yang dimiliki dalam menyampaikan nilai-nilai rohani kepada siswa sangat memungkinkan untuk berperan seperti orangtua kedua bagi siswa dan menjadi motivator, yang akan menolong setiap siswa yang bermasalah dan memberi solusi sehingga siswa tersebut dapat dibimbing untuk menemukan jalan penyelesaian dari masalah yang dihadapi (Intarti, 2016).

Peserta didik atau konseli yang bermasalah adalah subyek utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, pemahaman guru harus mendalam terhadap karakteristik peserta didik/konseli (Juhari, 2018). Kenyataan yang ada bahwa di Sekolah-Sekolah Dasar belum ditemukan guru khusus Bimbingan Konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan di sekolah yang seyogiannya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memiliki kompetensi yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Idealnya setiap Sekolah Dasar memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor saling bahu membahu dengan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal. Pada kondisi belum ada guru bimbingan dan konseling atau konselor, maka dapat ditugaskan guru kelas terlatih untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling (Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar, 2016).

Perlunya layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar sebab peserta didik usia Sekolah Dasar berada pada usia emas perkembangan sehingga siswa pun memiliki kebutuhan layanan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu mengembangkan potensi pada dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual) (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, n.d.). Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh guru kelas. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (Nasional, n.d.).

Guru kelas maupun guru mata pelajaran biasanya melakukan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar. Khususnya guru Pendidikan Agama Kristen sering menangani siswa yang bermasalah. Hal ini menjadikan peran guru Pendidikan Agama Kristen sekaligus sebagai guru kelas yang strategis karena kompetensi yang dimiliki dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual. Guru Pendidikan Agama Kristen menurut Serrano (2009) sebagai peletak pondasi bagi pengembangan kepribadian siswa. Oleh karena itu Guru Pendidikan Agama Kristen tidak saja memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai pembimbing, penolong siswa untuk siswa dapat mengalami perubahan jasmani dan rohani. Guru Pendidikan Agama Kristen juga adalah pengajar yang berkompetensi dalam bidang pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang mengandalkan kemampuan dan karakter yang mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru Agung. Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bekerja dibatasi dengan ruang kelas tapi juga di luar ruang kelas., sebab Guru Pendidikan Agama Kristen juga bertugas sebagai “gembala” bagi siswa yang adalah umatnya. Sidjabat (2009) mengungkapkan bahwa setiap keluhan, kegelisahan dan persoalan siswa di dengar oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dan kemudian dicari solusi dalam terang Fiman Tuhan. Hal tersebut dikarenakan siswa secara sadar atau tidak sadar membawa masalah yang dihadapinya kedalam proses pembelajaran baik masalah terkait pola pikir, informasi yang terbatas, keliru dalam mengambil keputusan, moral yang kurang baik tapi dianggap biasa atau terkait kedangkalan spiritualitas.

Adapun beberapa peranan guru Pendidikan Agama Kristen antara lain (Intarti, 2016): (1) Guru PAK sebagai pembimbing, harus membuat catatan yang penting tentang diri siswa untuk melengkapi catatan-catatan di sekolah supaya dapat digambarkan yang lebih baik tentang diri siswa dalam mata pelajaran agama tersebut, sehingga guru PAK dapat melihat sejauh mana guru tersebut mengetahui pemahaman siswa dalam menerima pelajaran; (2) Guru PAK hendaknya mempelajari karakter siswa dengan menggunakan dokumen sekolah dengan melakukan usaha jujur dan memiliki sikap yang positif untuk memahami sisi siswa sebagai anak bimbingan; (3) Guru PAK hendaknya dapat bekerja sama dengan guru-guru yang lain yang ada di sekolah itu untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang peserta didik mengenai sikap, moral, prestasi, dan masalah yang dihadapi mereka; (4) Guru PAK dapat mempelajari minat dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang diperlukan peserta didik tersebut dan mempertimbangkannya dalam pelajaran dan dalam berbagai kegiatan untuk kelancaran proses belajar mengajar berlangsung; (5) Guru PAK bekerja dengan orang tua peserta didik untuk memahami sifat dan karakter peserta didik tersebut dengan cara bekerja sama antara guru dengan orang tua peserta didik, maka proses pembelajaran peserta didik akan berjalan dengan lancar; (6) Guru PAK dapat menyesuaikan diri sendiri, bahan pelajaran, kegiatan yang ada di sekolah dan prosedur kelas dengan minat dan kebutuhan para peserta didik, dan (7) Guru PAK membantu peserta didik dalam usahanya membentuk komunikasi dalam pergaulan yang lebih lancar antara guru dengan peserta didik. Sebagaimana juga menurut Willis (2013) menjelaskan peran guru bidang studi sebagai pembimbing artinya pendekatan kepada siswa harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkrit, jujur dan asli, memahami tidak menilai, dan menghargai tanpa syarat terhadap siswa yang bermasalah. Oleh karena itu, peran guru karenanya juga adalah dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Masalah-masalah yang dihadapi siswa Sekolah Dasar, menurut pendapat dari Prayitno, yaitu mengenai kemampuan akademik, dan masalah gangguan emosional, (Yogyakarta, 2012).

Pada kenyataannya siswa Sekolah Dasar sering mengalami kesulitan belajar dan melakukan perilaku menyimpang sebagaimana siswa di Sekolah Dasar Inpres Labat Kota Kupang. Masalah yang ada bersumber pada ketegangan maupun ketidakmampuan

mengerjakan tugas, keinginan untuk belajar sebaik-baiknya namun tidak mampu, persaingan dengan teman, kemampuan dasar intelektual yang kurang, motivasi belajar yang lemah, kurangnya dukungan orang tua, guru yang kurang ramah, dan sebagainya. Selanjutnya, gejala-gejala munculnya kesulitan belajar dapat diamati dalam berbagai bentuk seperti: suka mengganggu teman, merusak alat-alat pelajaran, sukar memusatkan perhatian, sering termenung, menangis atau sering bolos. Masalah-masalah tersebut tidak selalu dapat diselesaikan di kelas dalam situasi belajar mengajar, sehingga memerlukan pelayanan secara khusus oleh guru di luar proses pembelajaran (Informasi, 2014).

Dengan demikian, perlunya peran guru dalam memberi bimbingan kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai yang baik bagi perkembangan kepribadiannya. Layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat berdasarkan fungsi layanan bimbingan dan konsling. Fungsi layanan bimbingan dan konseling menurut Yusuf dan Nuhrisan (2012) adalah (1) *Fungsi Pemahaman*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama); (2) *Fungsi preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya; (3) *Fungsi pengembangan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli; (4) *Fungsi penyembuhan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karier; (5) *Fungsi penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya; (6) *Fungsi adaptasi*, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli; (7) *Fungsi penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif; (8) *Fungsi perbaikan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak); (9) *Fungsi fasilitasi*, yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli; (10) *Fungsi pemeliharaan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

Tujuan bimbingan adalah supaya siswa mengatur kehidupannya sendiri, mempunyai pandangan sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuatnya (Nurihsan, 2005). Disamping itu bimbingan dan konseling yang diberikan bagi siswa dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, agar siswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan dapat mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studinya (Yusuf dan Nuhrisan, 2012). Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa di SD Inpres Labat, Kota Kupang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan jenis deskriptif (*descriptive research*) di mana suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan dan peristiwa (Sugiyono, 2013). Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Labat, Kota Kupang. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Kristen SD Inpres Labat, Kota Kupang. Instrumen pengumpulan data untuk peran guru Pendidikan Agama Kristen (Intarti, 2016), yakni guru sebagai pembimbing, guru belajar karakter siswa, membangun kerja sama dengan guru lain, guru mempelajari minat siswa, relasi guru dengan orang tua, penyesuaian diri guru, dan guru sebagai penolong. Sedangkan, layanan bimbingan dan konseling menggunakan fungsi layanan bimbingan dan konseling, yakni fungsi pemahaman, preventif, pengembangan, penyembuhan, penyaluran, adaptasi, penyesuaian, perbaikan, fasilitas, pemeliharaan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (Hikamawati, 2014). Wawancara digunakan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, peneliti dapat juga menambah pertanyaan diluar pedoman wawancara untuk mengungkapkan pendapat atau ide-ide responden. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas

Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Inpres Labat menjalankan tugas tanggungjawabnya dalam memberikan pengajaran kepada siswa di kelas tidak saja menjadi guru mata pelajaran dan guru kelas, namun guru PAK juga menengahi siswa-siswa yang bermasalah atau menjadi guru yang juga melakukan bimbingan dan konseling kepada siswa. Sesuai hasil penelitian, dalam menengahi siswa-siswa yang bermasalah guru PAK dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, membuat buku catatan yang menuliskan tentang diri siswa. Catatan-catatan itu menjadi dokumen penting di sekolah yang menjadi bahan untuk memberikan gambaran mengenai diri siswa sehingga lewat catatan-catatan itu, guru PAK dapat memahami siswa. Melalui dokumen sekolah tersebut, guru dapat memahami potensi siswa dan lingkungannya. Guru PAK juga dapat mengetahui siswa yang memiliki potensi di bidang tarik suara sehingga terlibat dalam kelompok Paduan Suara, dan juga di bidang seni tari. Selanjutnya guru PAK juga memahami siswa dalam hal pendidikan norma agama yang dilihat dari buku mingguan siswa atas keterlibatan siswa dalam ibadah-ibadah anak di gereja.

Dari hal di atas dapatlah diketahui bahwa guru PAK menjalankan perannya sebagai pembimbing dan memiliki fungsi pemahaman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan Intarti (2016) bahwa Guru PAK sebagai pembimbing, membuat catatan yang penting tentang diri siswa untuk melengkapi catatan-catatan di sekolah supaya dapat digambarkan yang lebih baik tentang diri siswa dalam mata pelajaran agama tersebut, sehingga guru PAK dapat melihat sejauh mana guru tersebut mengetahui pemahaman siswa dalam menerima pelajaran. Peran bimbingan ini sesuai dengan pendapat Surya dalam kutipan Sutirna bahwa guru yang baik dan efektif ialah guru

yang dapat memainkan peranan-peranan tertentu dengan baik (Sutirna., 2013). Peranan-peranan tersebut adalah sebagai perancang pembelajaran, pengelolaan pengajaran, penilaian hasil pembelajaran, pengaruh pembelajaran dan sebagai pembimbing siswa. Selanjutnya, disebut apa yang dilaksanakan terkait peran guru PAK tersebut menggambarkan juga fungsi pemahaman guru terhadap siswa sebagaimana yang dikatakan oleh Prayitno dan Amti (Prayitno, 2013) bahwa fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Hasil yang memadai dari fungsi pemahaman itu, dapat menolong guru PAK bergerak dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Sebab, menurut Mortensen dan Schmuller, pemahaman terhadap diri siswa disekolah harus mendahului pengajaran (Prayitno, 2013). Fungsi pemahaman dengan demikian bermanfaat terhadap siswa-siswa demi keberhasilan pengajaran dengan siswa-siswa tersebut.

Dokumen sekolah yang berisi catatan-catatan diri siswa tersebut menjadi bahan yang penting pula dalam memahami karakter siswa. Dengan gambaran karakter dari setiap siswa membuat guru PAK untuk lebih memahami pribadi siswa. Selain dari pada itu dapat dilihat dari sikap siswa sehari-hari dalam lingkungan belajar di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Intarti bahwa guru dalam memahami karakter siswa dapat melihatnya dari sikap siswa sehari-hari (Intarti, 2016).

Selain dari pada hal di atas, guru PAK di SD Inpres Labat Kota Kupang juga dapat memahami siswa dengan mengetahuinya dari komunikasi bersama dengan guru mata pelajaran yang lain. Dengan demikian ada kerja sama antara guru PAK dengan guru mata pelajaran lainnya dalam memahami karakter siswa. Kerja sama antar guru juga adalah mengenai moral dan prestasi siswa. Prestasi siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa diakhir semester dan hasil belajar siswa dapat memberi gambaran mengenai minat atas pelajaran. Minat mata pelajaran dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa. Hal ini sesuai dengan Intarti (2016) bahwa Guru PAK hendaknya mempelajari karakter siswa dengan menggunakan dokumen sekolah dengan melakukan usaha jujur dan memiliki sikap yang positif untuk memahami sisi siswa sebagai anak bimbingan. Selanjutnya, hasil belajar siswa terhadap siswa yang berprestasi menurut Novitasari (2016) perlu untuk diberi selamat guna meng-*support* siswa untuk tetap memelihara prestasinya.

Dalam memahami karakter siswa juga guru PAK tidak hanya mengetahui dari sikap yang ditampilkan oleh siswa, dan dokumen yang berisi catatan-catatan diri siswa, tetapi juga dari usaha membangun kerja sama dengan orang tua siswa. Sehingga dengan memahami siswa, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya, pembelajaran yang berlangsung dihasilkan dari proses memahami minat dan kebutuhan siswa yang kemudian dituangkan dalam program pendidikan sekolah untuk seterusnya diatur dalam bahan pelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah. Dengan demikian, diperlukan komunikasi yang lancar antar guru PAK dan siswa untuk terciptanya relasi pergaulan yang baik antara guru dan siswa.

Selanjutnya, bila terjadi masalah dari karakter siswa yang buruk, maka disitulah juga peran guru PAK terkait dengan berbagai masalah yang dilakukan oleh siswa di sekolah, maka guru PAK yang juga sebagai guru kelas berupaya untuk mengantisipasi dan juga mencegah siswa untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang membahayakan dirinya. Sebab menurut Novitasari upaya bimbingan pencegahan diperlukan supaya siswa tidak diharapkan untuk tidak naik kelas (Muhson, 2014). Dalam menengahi masalah yang dilakukan oleh siswa, maka guru PAK menghimbau siswa agar masalah yang terjadi di sekolah jangan dibawa ke rumah, sebab akan menyebabkan masalah yang baru, misalnya jika orang tua tidak terima

dan datang berkelahi di sekolah. Selain itu, guru PAK juga dapat memberi bimbingan dan arahan saat mengajar di kelas. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kondusif perlu diciptakan oleh guru sehingga guru dapat memfasilitasi perkembangan siswa dan dengan memahami perkembangan siswa, maka siswa dapat dibantu terkait aspek pribadi, sosial, belajar dan akademik.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapatlah dikatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diperuntukkan untuk semua individu (baik yang mempunyai masalah maupun tidak). Karena pada dasarnya, layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengenal, dan memahami diri individu, serta mengembangkan potensi yang ada dan pada akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh (Maliki, 2016).

Pengetahuan dan pemahaman guru PAK mengenai perkembangan siswa juga dapat berdampak pada membantu siswa dalam hal memilih kegiatan ekstrakurikuler agar sesuai dengan minat, bakat dan keahlian dari siswa. Terkait dengan minat siswa, maka guru pun membuat program pendidikan yang sesuai dengan latar belakang minat, kebutuhan dan kemampuan siswa. Selain itu, siswa dapat tertolong untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah secara dinamis dan juga mengenai cara berpikir siswa yang keliru dalam berpikir dan bertindak yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal sehingga siswa dapat mempertahankan situasi yang kondusif dalam dirinya.

Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas Dalam Melaksanaan Bimbingan dan Konseling oleh Kepada Siswa

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa sesuai dengan fungsi layanan bimbingan dan konseling, maka dalam melaksanakan *fungsi pemahaman*, maka Guru PAK memahami akan setiap potensi apa saja yang dimiliki oleh seorang siswa. Potensi itu muncul dalam bakat atau kelebihan. Dan diketahui bahwa ada siswa yang memiliki bakat menari, menyanyi dalam kelompok Paduan Suara. Selanjutnya, pendidikan norma agama dari setiap siswa diketahui dari buku mingguan siswa. Terkait dengan *fungsi preventif*, sebagai Guru PAK memiliki cara untuk mengantisipasi berbagai masalah yang dialami oleh siswa, yakni melalui cara menasehati. Disamping itu, juga guru memiliki cara untuk membimbing siswa agar terhindar dari masalah. Misalnya, jika ada masalah tidak boleh dibawa keluar dari lingkungan sekolah tetapi langsung diselesaikan supaya tidak menimbulkan kekacauan lanjutan dari pihak luar. Dan proses bimbingan yang dilakukan adalah dengan memberikan arahan agar siswa tidak membuat masalah supaya dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selanjutnya, untuk *fungsi pengembangan*, maka Guru PAK proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selanjutnya, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, maka guru dalam mengajar menggunakan alat peraga. Jika dalam saat belajar, ada siswa-siswa yang membuat kegaduhan, maka konsekuensinya adalah siswa tersebut yang pulang bagian akhir. Dengan demikian, siswa menjadi lebih tenang dan ada perhatian dalam belajar. Dalam hal, *fungsi penyembuhan*, membuat siswa untuk belajar lebih baik lagi. Dan sebagai Guru PAK dalam melakukan bimbingan pribadi dikatakan bahwa

“Saya memberi nasehat kepada siswa untuk rajin membaca Alkitab dan bagi yang lambat untuk tahu membaca, maka disampaikan untuk berdoa terlebih dahulu dan akhirnya siswa yang belum bisa membaca dapat menunjukkan perkembangan yang baik dengan bisa membaca”.

Secara sosial, guru Guru PAK memberi bimbingan dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar agar siswa saling membantu. Sedangkan dalam hal bimbingan

karir, Guru PAK mengarahkan sesuai dengan kemampuan siswa, dan siswa yang diketahui kemampuannya diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan lomba. Sedangkan terkait *fungsi penyaluran*, maka guru mengarahkan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, dan drum band sekolah. Dan siswa pun terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Untuk *fungsi adaptasi* ini, Guru PAK membantu kepala sekolah dan guru yang lain untuk menyesuaikan program pendidikan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Misalnya, disusun Kelompok Kerja Guru (KKG) yang melibatkan guru-guru mata pelajaran yang berkumpul di hari Sabtu untuk menyusun program belajar siswa yang terbaik sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Fungsi Penyesuaian, dimana Guru PAK membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Misalnya saat penerimaan siswa baru, maka sekolah selama 3 hari tidak belajar dan hanya digunakan untuk saling berkenalan antara guru dan siswa. Dan cara berkenalan pun tidak menyulitkan karena sebagian besar siswa adalah yang berdomisili di sekitar lingkungan sekolah. Dalam *fungsi perbaikan* ini, guru membantu siswa dalam berpikir yang benar, memperbaiki perasaan dan dalam bertindak. Dalam hal berpikir yang benar, guru memberi penjelasan dalam menanggapi masalah yang ada. Misalnya, jika siswa diberikan tugas dan ia tidak mengerjakannya, siswa akan memberi alasan bahwa orang tua tidak mendampingi di rumah karena lebih sibuk dengan bekerja. Disinilah Guru PAK melakukan fungsinya untuk memberi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa. Mengenai *fungsi fasilitasi* ini, guru PAK dan guru-guru lainnya memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal, selaras, serasi dan seimbang. Di mana dalam pengajaran pun guru merancang pembelajaran dengan membuat alat peraga supaya siswa tidak merasa bosan. Sedangkan untuk *Fungsi pemeliharaan*, Guru senantiasa bertugas untuk menjaga siswa dan membantunya untuk memelihara situasi yang kondusif. Situasi kondusif dapat terjadi bila siswa yang menghadapi masalah tidak serta merta menceritakan nya ke orang tua karena ada orang tua yang datang sekolah dan marah-marah padahal anaknya yang bermasalah.

Dengan demikian, penting adanya layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen, sehingga siswa dapat ditolong dalam mengatasi masalahnya, baik itu masalah akademik/belajar, sosial, dan pribadi. Siswa yang diberi layanan bimbingan dan konseling dapat ditolong untuk memenuhi tugas perkembangannya. Sebagaimana menurut Havinghurst (dalam Yusuf, 2016) bahwa tugas perkembangan anak pada masa usia Sekolah Dasar adalah belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, dapat bergaul dengan teman sebaya, terampil dalam membaca, menulis dan berhitung, dapat mengembangkan konsep sehari-hari serta mengembangkan kata hati, memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi dan dapat mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Guru PAK telah melakukan perannya dengan baik sesuai dengan peran sebagai pembimbing, dan mengenal karakter siswa pun dengan baik, melalui catatan-catatan tentang diri siswa serta bersama dengan guru lain membangun kerja sama lewat komunikasi untuk lebih memahami diri siswa, dan mempelajari minat dan kebutuhan siswa sehingga ditempuh pula upaya penyesuaian dengan program pembelajaran pendidikan di sekolah yang dibentuk oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, lewat

pembelajaran yang kondusif membuat guru dapat berkomunikasi dan membangun relasi yang baik dengan murid.

Terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling, guru pun telah melakukan bimbingan dan konseling dengan baik. Di mana guru mampu memahami diri siswa dan lingkungan belajarnya, sehingga dengan pemahaman mengenai diri siswa tersebut guru melakukan upaya mengantisipasi dan mencegah terjadinya masalah dan lingkungan belajar dapat terjaga secara kondusif. Selanjutnya, bagi siswa yang bermasalah, guru PAK pun memberi bantuan baik terkait aspek belajar, pribadi sosial dan karir. Selain itu, guru pun membantu siswa dalam memilih dan terlibat kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kegiatan pramuka, Paduan Suara, menari dan drum band. Dengan demikian, guru PAK membantu pihak sekolah dalam menyesuaikan pendidikan dengan latar belakang minat dan kemampuan siswa.

Selain daripada itu, guru PAK juga membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta membantu siswa dalam memperbaiki pikiran dan tindakannya yang salah. Untuk menjadi individu yang baik guna tercapainya pertumbuhan dan perkembangan siswa yang optimal yang berujung pada upaya menjaga diri dan mempertahankan suasana yang kondusif dalam diri siswa tersebut.

REFERENSI

- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. (n.d.). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. B. (n.d.). *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Esther Rela Intarti. (2016). Guru Pendidikan Kristen Sebagai Motivator. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, Vol 1, No.
- Hariato. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. ANDI.
- Hikamawati, F. (2014). *Bimbingan dan Konseling*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Informasi, Z. P. dan. (2014). *Masalah Yang dihadapi Siswa, Rumah Bangsa Foundation*.
- Intarti, E. . (2016). Guru Pendidikan Kristen Sebagai Motivator. *Guru Pendidikan Kristen Sebagai Motivator. Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, Vol 1, No.
- Johannes, N. Y. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Bagi Siswa Kelas 5 SD Negeri Toisopu. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, Vol. 4, No, 60.
- Juhari, M. K. (2018). *Guru BK Ada dis SD ini, Panduan Operasional Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*.
- Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar, (2016).
- Kristianto, P. L. (2008). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen. Penuntun bagi mahasiswa Teologi & PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen*. ANDI.
- Maliki. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Kencana.

- Milne, B. (1993). *Mengenal Kebenaran: Panduan Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Muhson, A. (2014a). Meningkatkan Profesionalisme Guru: sebuah harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, Vol.2, No., 93–94.
- Muhson, A. (2014b). Muhson, Ali. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, Vol. 2, No.
- Nurihsan, A. J. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. PT. Refika Aditama.
- Prayitno, dan E. A. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. ALVABETA CV.
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Dasar Teori dan Praktek*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal dan Non Formal*. Bina Media Informasi.
- U, M. S. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 221–232.
- Yogyakarta, S. B. 1. (2012). *Jenis Masalah Siswa di Sekolah Dasar*.
- Zakiah Daradjah. (1989). *Kesehatan Mental*. Haji Masagung.